

BAB II

GAMBARAN UMUM USAHA BATIK TULIS DI GROBOGAN- JAWA TENGAH DAN IDENTITAS RESPONDEN

Pada bab 2 ini akan dijelaskan tentang keadaan wilayah Kabupaten Grobogan, sejarah batik di Grobogan, Usaha batik tulis di Grobogan, dan identitas responden.

2.1 Keadaan Wilayah Kabupaten Grobogan

2.1.1 Sejarah Singkat Kabupaten Grobogan

Grobogan adalah salah satu Kabupaten di Jawa Tengah. Kabupaten terluas kedua di Jawa Tengah ini memiliki motto “Kombuling Cipto Hangroso Jati” yang artinya bersatunya kehendak dengan Nyang Agung menumbuhkan rasa sejati hidup dalam kesucian. Adapun semboyan dari kabupaten ini yaitu Grobogan Bersemi (Bersih, Sehat, Mantep, dan Indah). Sejarah wilayah Grobogan telah dikenal sejak masa kerajaan Mataram Kuno. Daerah ini pernah menjadi pusat kerajaan Mataram dengan ibukotanya di Medhang Kamulan atau Sumedang Purwocarito atau purwodadi. Salah satu kisah terkenal berkaitan dengan tempat ini adalah cerita tentang Ajisaka. Pusat kerajaan ini kemudian berpindah ke sekitar kota Prambanan dengan sebutan Medang I Bhumi Mataram atau Medang Mat I Watu atau Medang I Poh Pitu atau medang ri Mamratipura. Pada masa kerajaan Medang dan Kahuripan, daerah Grobogan merupakan daerah yang penting bagi kerajaan tersebut.

Sementara pada masa Kerajaan Majapahit, Demak, dan Pajang, daerah Grobogan selalu dikaitkan dengan cerita rakyat Ki Ageng Sela, Ki Ageng Tarub, dan Bondan Kejawen. Pada masa Kerajaan Mataram Islam, daerah Grobogan

termasuk daerah Monconegoro dan pernah menjadi wilayah koordinatif Bupati Nayoko Ponorogo: Adipati Surodiningrat. Dalam masa Perang Prangwadanan dan Perang Mangkubumen, daerah Grobogan merupakan daerah basis kekuatan Pangeran Prangwedana (RM Said) dan Pangeran Mangkubumi. Sedangkan berdasarkan sejarah hari jadinya, keberadaan Kabupaten Grobogan berawal pada hari Senin Kliwon 21 Jumadilakhir 1650 atau 4 Maret 1726. Sejarah ini diambil dari cerita saat Susuhunan Amangkurat IV mengangkat seorang abdi yang telah berjasa kepadanya. Ng. Wongsodipo, nama abdi itu, kemudian diangkat menjadi bupati Tanah Monconagari yang menjadi taklukan raja yakni Grobogan dengan gelar R.T Martopuro. Wilayah kekuasaannya meliputi Sela, Teras, Keras, Wirosari, Santenan, Grobogan, serta beberapa daerah di Sukowati bagian utara Bengawan Solo.

Karena pada saat itu Kartasura masih dalam keadaan kacau, maka pengawasan terhadap daerah Grobogan diserahkan kepada kemenakan sekaligus menantunya yang bernama R.T. Suryonagoro (Suwandi), sementara R.T. Martopuro sendiri masih tetep di Kartasura R.T. Suryonagoro disertai tugas untuk menciptakan struktur pemerintahan Kabupaten panreh praja, seperti adanya bupati, patih, kaliwon, pamewu, mantra, dan seterusnya sampai jabatan bekel di desa-desa. Pada saat itu, ibukota kabupaten berada di Grobogan, namun pada tahun 1864, ibukota dipindah ke Purwodadi. Saat Indonesia dijajah Belanda, pemerintah colonial membagi beberapa wilayah dalam beberapa Gewesten yang bersifat administratif yang kemudian dibagi-bagi lagi dalam Regentschap. Regentschap Grobogan saat itu berada dalam lingkungan Semarang Gewest. Setelah diberlakukannya Desentralisatie Besluit pada tahun 1905, regentschap

diberi hak-hak otonomi dan untuk itu dibentuk Dewan Daerah. Regentschap Grobogan memperoleh otonomi penuh mulai tahun 1908. Pada tahun 1928, berdasarkan staatbad 1928 No.117, Kabupaten Grobogan mendapat tambahan dua distrik dari kabupaten Demak yaitu Distrik Manggar dengan Ibukota di Godong dan Distrik Singenkidul dengan Ibukota di Gubug.

Pada tahun 1933, Kabupaten Grobogan juga memperoleh tambahan Asistenan Kalmbu dari Distrik Undaan Kudus. Pada masa pendudukan Jepang, terjadi perubahan tata pemerintahan daerah, yaitu dengan UU No.27 tahun 1942. Menurut UU ini, seluruh Jawa kecuali daerah Vorstenlanden dibagi atas: Syuu (Karesidenan), Si (Kotapraja), Ken (Kabupaten), Gun (Distrik), Son (Onder Distrik), dan Ku (Kelurahan/Desa). Setelah Indonesia merdeka dan diberlakukannya Undang-undang No.22 Tahun 1948 tentang Pemerintahan Daerah, amak Derah Negara Republik Indonesia tersusun dalam tiga tingkatan, yaitu: Provinsi, Kabupaten, dan Desa (Kota Kecil). Selanjutnya berdasarkan UU No.13 Tahun 1950 dibentuklah daerah-daerah Tingkat II di lingkungan provinsi Jawa Tengah. Dengan demikian UU inilah yang mendasari pemebentukan Kabupaten Daerah Tingkat II Grobogan. Dengan Perda Kabupaten Dati II Grobogan No.11 Tahun 1991, maka ditetapkan pula bahwa Hari Jadi Kabupaten Grobogan adalah: Hari Senin Kliwon, 21 Jumadil Akhir 1650 atau 4 Maret 1726 atau 1 Rajab 1138 H. Ketentuan ini berdasar pada peristiwa saat diangkatnya R.T. Martopuro sebagai Bupati Monconagari di Grobogan.

2.1.2 Letak Geografis Administratif Kabupaten Grobogan

Kabupaten Grobogan, adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Ibukota kabupaten berada di Purwodadi. Tepatnya di Kelurahan

Purwodadi Kecamatan Purwodadi. Secara geografis, wilayah Kabupaten Grobogan terletak di antara 110o15' BT – 111o25' BT dan 7o LS - 7o30' LS dengan kondisi tanah berupa daerah pegunungan kapur, perbukitan dan dataran di bagian tengahnya. Wilayah Kabupaten Grobogan terletak di antara dua pegunungan Kendeng yang membujur dari arah barat ke timur, dan berbatasan dengan:

Sebelah Barat : Kabupaten Semarang dan Demak.

Sebelah Utara : Kabupaten Kudus, Pati dan Blora.

Sebelah Timur : Kabupaten Blora.

Sebelah Selatan : Kabupaten Ngawi, Sragen, Boyolali, dan Semarang.

Secara administratif Kabupaten Grobogan terdiri dari 273 desa dan 7 kelurahan yang tersebar di 19 kecamatan, dengan ibukota kabupaten di Purwodadi. Kecamatan terbesar adalah Kecamatan Geyer dengan luas 196,19 Km² (9,9%), sedangkan yang terkecil Kecamatan Klambu dengan luas 46,56 Km² (2,2%). Secara rinci pembagian wilayah dan persebaran luas Kabupaten Grobogan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 2. 1 Pembagian Wilayah Administrasi dan Luas Wilayah

No	Kecamatan	Jumlah Desa/Kelurahan	Jumlah Dusun/Lingk	Luas Wilayah Km
1.	Kedungjati	12	76	130,342
2.	Karangrayung	19	100	140,595
3.	Penawangan	20	71	74,177
4.	Toroh	16	118	119,320
5.	Geyer	13	102	196,192
6.	Pulokulon	13	112	133,644
7.	Kradenan	14	79	107,748
8.	Gabus	14	87	165,365
9.	Ngaringan	12	78	116,720
10.	Wirosari	14	86	154,298
11.	Tawangharjo	10	58	83,602

12.	Grobogan	12	52	104,556
13.	Purwodadi	17	104	77,656
14.	Brati	9	51	54,891
15.	Klambu	9	44	46,562
16.	Godong	28	86	86,780
17.	Gubug	21	63	71,119
18.	Tegowanu	18	54	51,670
19.	Tanggunharjo	9	31	60,628
	Jumlah	280	1,451	1,975

Sumber: Bagian Tata Pemerintahan Setda Kabupaten Grobogan

2.2 Sejarah Batik Grobogan

Kabupaten Grobogan dikenal sebagai lumbung pangan Jawa Tengah, selain itu juga dikenal dengan makanan khasnya berupa sale pisang dan getuk lindri. Kabupaten Grobogan saat ini juga memiliki ikon produk lokal khas lain berupa batik tulis. Dulu Batik Grobogan sangat terkenal di eranya, yakni sekitar tahun 1938. Batik Grobogan tempo dulu lebih condong bermotif Laseman. Namun sekarang, yang dikembangkan lebih ke arah motif tanaman seperti jagung, padi, kedelai dan rumpun bambu seperti batik tulis pada umumnya, batik Grobogan juga diproduksi dengan bahan baku serta teknik pilihan.

Pemilihan bahan baku menjadi sangat penting karena berkaitan erat dengan hasil dan kualitas akhir produknya. Batik terbuat dari kain pilihan, yaitu kain primisima serta pewarnaan pencelupan remasol. Batik juga termasuk jenis kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. Perempuan-perempuan Jawa di masa lampau menjadikan keterampilan mereka dalam membatik sebagai mata pencaharian, sehingga di masa lalu pekerjaan membatik adalah pekerjaan eksklusif bagi kaum perempuan. Sementara batik tradisional yang diproduksi dengan teknik tulisan tangan menggunakan canting dan malam disebut batik tulis.

Tradisi membatik pada mulanya merupakan tradisi yang turun temurun, sehingga kadang kala suatu motif dapat dikenal berasal dari batik keluarga tertentu. Beberapa motif batik dapat menunjukkan status seseorang.

Motif yang paling populer dan dijadikan sebagai ikon produk lokal Pemerintah Daerah Grobogan adalah motif bambu atau biasa disebut dengan “Pring Sedapur dan Palawija unggulan Kabupaten Grobogan yaitu Kedelai dan Gabah (Padi), serta Pohon Jati yang tersebar hampir diseluruh wilayah Kab. Grobogan”. Sejarah Batik Grobogan, Batik Grobogan, Batik Indonesia.

2.3 Usaha Batik di Grobogan

Semakin populernya batik Grobogan dewasa ini tidak terlepas dari peran serta para pengrajinnya yang tergabung dalam beberapa Kelompok Usaha Bersama. Puluhan pengrajin yang tersebar di wilayah Grobogan tersebut memulai kreasi produknya setelah mendapatkan pelatihan / diklat dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Grobogan tahun 2010. Dengan adanya pelatihan tersebut, maka sebagian besar dari yang awalnya tidak memiliki kesibukan dan hanya sebagai ibu rumah tangga, akhirnya sedikit banyak bisa membantu perekonomian keluarga. Tidak membutuhkan waktu lama bagi ibu-ibu untuk menyerap ilmu tentang batik tulis, dan kemudian memasarkannya.

Berbekal bahan baku kain primisima serta pewarnaan remasol, mampu memproduksi batik tulis dengan berbagai motif khas Grobogan. Meskipun motif batik yang dikreasi antara satu pengrajin dengan yang lain hampir sama, namun masing-masing tetap memiliki ciri khas tersendiri, terutama corak dan kehalusan cantingannya. Sementara itu, harga yang ditawarkan juga cukup terjangkau, yaitu berkisar di harga Rp.150.000,00-Rp400.000,00/ potong bahkan harga bisa lebih.

Akan tetapi patokan harga disesuaikan dengan motif dan kerumitan produksinya. Kebanyakan dari para pengrajin masih memproduksi sebatas kain batiknya saja, belum untuk baju atau produk-produk lainnya. Untuk memudahkan proses produksinya, kebanyakan tenaga produksi (ibu-ibu) tersebut membawa pulang dan dikerjakan di rumah. Dibutuhkan waktu kurang lebih 4 (empat) hari pengerjaan untuk setiap potong kain batik tulis tersebut.

2.4 Sejarah Perkembangan Usaha Batik di Grobogan

Kabupaten Grobogan merupakan kabupaten terluas kedua di Jawa Tengah setelah Kabupaten Cilacap, dengan luas wilayah 1.975,865 km² yang terdiri dari 19 kecamatan, 273 Desa, 7 kelurahan dan pusat pemerintahan berada di Kecamatan Purwodadi. Peranan masing-masing kecamatan dalam menciptakan nilai tambah bruto sangat bervariasi. Kabupaten Grobogan juga merupakan salah satu lumbung padi Jawa Tengah, sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah petani. Dengan jumlah penduduk perempuan lebih besar dari jumlah penduduk laki-laki. Dalam setahun, petani hanya panen 2 kali. Dalam menunggu masa panen, petani baik perempuan atau laki-laki banyak yang menganggur (kurang produktif) waktunya. Masyarakat petani perempuan Grobogan sebagian besar tergolong ekonomi menengah ke bawah yang bertekad kuat untuk meningkatkan taraf hidup keluarganya. Dengan demikian, membicarakan pengangguran musiman merupakan suatu persoalan yang kompleks dan perlu didekati dari berbagai aspek. Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (UEP) dan Usaha Kesejahteraan Sosial (UKS) melalui Usaha Kelompok Bersama merupakan salah satu program yang dikembangkan pemerintah melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Perempuan tidak harus hanya bergantung pada laki-laki saja.

Kelompok petani perempuan dapat diberdayakan untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Hal ini dapat dilihat dari keinginan dan semangat petani perempuan untuk mengikuti kegiatan pelatihan yang diadakan oleh Dinas Perindustrian Perdagangan Kabupaten Grobogan.

Melalui KUB yang telah di bentuk oleh Disperindag Kabupaten Grobogan diharapkan masyarakat mampu mengembangkan potensinya sehingga dapat meningkatkan taraf hidup keluarga. Sebagai salah satu unit usaha yang mendukung peningkatan di bidang perekonomian, usaha kerajinan batik tulis untuk meningkatkan sendi-sendi perekonomian. Karena usaha ekonomi produktif yang sedang berkembang saat itu adalah usaha batik. Kerajinan batik di Kabupaten Grobogan perkembangannya sangat membanggakan dan potensial untuk terus ditingkatkan. Siapa yang tidak mengenal batik, Paling tidak rata-rata penduduk Indonesia memiliki minimal satu potong baju batik, apalagi saat ini sudah diterapkan satu hari wajib memakai batik, baik itu di perusahaan swasta atau pegawai negeri. Bisa dikatakan batik adalah bagian dari kehidupan penduduk Indonesia. Dengan itu KUB Batik Tulis terbentuk atas prakarsa dari pemerintah daerah dalam hal ini Disperindag Kabupaten Grobogan melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pengelola dan masyarakat sekitar yang sekaligus juga mengurangi tingkat pengangguran. Dengan memberikan pelatihan kewirausahaan dan keterampilan membatik dapat mendorong masyarakat menjadi produktif, dari sebelumnya hanya ibu rumah tangga murni. Dengan menggunakan peralatan seadanya dan keterbatasan sumber daya manusia yang dimiliki oleh pengrajin batik tulis bentukan Disperindag

mencoba melakukan usaha memproduksi batik tulis untuk dijual kepada masyarakat sekitar khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

Pada awalnya terdapat 10 kelompok usaha bersama batik tulis dengan kepemilikan bersama mendapat bantuan modal sebesar 11 juta rupiah dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan kabupaten Grobogan. Seiring berjalannya waktu kelompok usaha bersama bertambah menjadi 20 dengan jumlah pengrajin lebih dari 100 orang. Para pengrajin yang telah memiliki keahlian (skill) yang baik, dari semula menjalankan usaha dengan kepemilikan bersama setelah mempunyai keahlian mereka berguguran dan membentuk usaha sendiri. Sehingga saat ini usaha batik tulis yang ada di Grobogan berjumlah 86 usaha batik tulis dengan kepemilikan perseorangan.

2.5 Produk Usaha Batik Tulis di Grobogan

Produk yang dihasilkan oleh usaha batik di Grobogan adalah Batik Tulis. Batik adalah salah satu cara pembuatan bahan kain. Selain itu batik bisa mengacu pada dua hal. Yang pertama adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam, teknik ini adalah salah satu bentuk seni kuno yang berguna untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain. Dalam literature Internasional, teknik ini dikenal sebagai *wax-resist dyeing*. Pengertian kedua adalah kain atau busana yang dibuat dengan teknik tersebut, termasuk penggunaan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan. Batik Indonesia, sebagai keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait.

Batik tulis Grobogan memiliki ciri khas yaitu dari segi corak atau motif, batik tulis Grobogan dikenal memiliki ciri khas berupa motif tanaman/ tumbuhan seperti kedelai, bambu, jati, dan jagung. Motif yang paling populer dan dijadikan

sebagai ikon produk lokal pemerintah daerah Grobogan adalah motif bambu atau biasa disebut dengan “Pring Sedapur”. Corak warna yang ditampilkan oleh batik tulis Grobogan lebih dominan pada warna-warna yang terang atau cerah dan corak atau motif yang dibuat lebih sedikit. Teknologi untuk usaha batik tulis dapat dikategorikan sebagai teknologi konvensional/tradisional. Proses pembatikannya tradisional dan proses pengembangannya berjalan secara turun-temurun. Proses produksi batik tulis yaitu sebagai berikut.

Cara Pembuatan:

1. Pengukuran kain sesuai dengan ukuran yang diinginkan.
2. Pembuatan pola sesuai motif .
3. Proses pencantingan sesuai dengan pola yang sudah digambar.
4. Proses pencelupan kain sesuai warna dasar.

Cara Pencelupan:

- a. Kain yang akan dicelup, dilipat seperti kipas, lalu dicelup pada ember dan bak pencelupan dengan resep warna yang akan diinginkan.
 - b. Lalu kain yang sudah dicelup, selanjutnya ditiriskan dengan cara dibentangkan pada kayu sampai kering dengan cara dibolak-balikkan agar kain bisa kering dengan merata.
 - c. Setelah kain kering, kemudian dapat diproses selanjutnya.
5. Proses pencoletan (proses pewarnaan awal atau *Coloring*)

Cara Pencoletan:

- a. Kain dibentangkan pada kotak kayu, sehingga benar-benar terbentang dan tidak ada kelipatan.

- b. Lalu kain dicoled dengan warna yang dikehendaki, selanjutnya kain dibiarkan sampai kering, dan kemudian dapat diproses selanjutnya.
6. Kain dikeringkan (di angin-anginkan sampe kering).
7. Proses waterglass.
 - a. Kain diambil dari bentangan kayu, selanjutnya kain dicelupkan pada bak yang telah diisi dengan waterglass dan dicelupkan dengan posisi dilemparkan memanjang.
 - b. Setelah di waterglass, selanjutnya kain ditiriskan selama 6 jam, kemudian dicuci dan dibilas sampai bersih, dan selanjutnya direndam semalam.
8. Proses perolotan
 - a. Kain yang sudah direndam semalam, lalu dilorot yaitu menghilangkan malam dengan cara direbus pada air mendidih, dan agar hasil tampak lebih bagus pada air mendidih tadi diberikan tepung beras.
 - b. Setelah dilorot, selanjutnya kain dicuci dan dibilas sampai bersih, lalu dikeringkan dijemur pada tempat yang teduh.

Karena proses yang panjang dan sangat membutuhkan keahlian dari pembatik, maka batik tulis dijual dengan harga yang mahal. Kerena rumitnya motif batik tullis, waktu yang diperlukan satu siklus produksi sampai dengan siap jual adalah 1 (satu) bulan. Batik Tulis tergolong sebagai Batik Halus (Nomor satu).

Gambar 2. 1 Motif Tanaman/ Padi dan Jagung Batik Tulis di Grobogan



Gambar 2. 2 Motif Wisata Unggulan Batik Tulis di Kabupaten Grobogan



2.6 Macam-macam Motif Dasar Batik Tulis di Grobogan

Motif dan corak batik disetiap daerah berbeda-beda. Berikut adalah motif dasar Batik Grobogan:

1. Motif Lasem

Batik Lasem memiliki ciri khas warna merah menyala. Hal ini disebabkan karena batik Lasem sangat dipengaruhi oleh kebudayaan Cina.

2. Motif Padi, Jagung dan Kedelai (Pajalai)

Motif Batik ini menggambarkan kekayaan hasil pertanian dengan kombinasi warna yang cerah.

3. Motif Pring Sedapur

Motif batik ini didominasi oleh gambar-gambar tanaman bambu yang mengandung arti hidup rukun dan tentram.

4. Motif Wayang

Motif batik ini Jika ditinjau dari arti filsafatnya, wayang dapat diartikan sebagai bayangan atau sifat-sifat yang ada dari dalam jiwa manusia.

5. Motif Batik Tumbuh-tumbuhan Melanjar

Motif ini memiliki makna bahwa kesinambungan antara manusia dan alam yang indah dan harmonis.

6. Motif Batik Bunga

Motif batik bunga dan daun secara sederhana berartikan suatu keindahan, kecantikan, dan kebahagiaan.

7. Motif Batik Mrapen, Bledug Kuwu, kedung Ombo

Motif batik ini menggambarkan tempat wisata unggulan di Kabupaten Grobogan.

2.7 Gambaran Umum Responden

Bagian ini akan menjelaskan mengenai data deskriptif yang diperoleh dari responden. Data deskriptif yang menggambarkan keadaan dan kondisi responden perlu di perhatikan sebagai informasi untuk memahami hasil-hasil penelitian. Responden dalam penelitian ini adalah pemilik usaha batik tulis di Grobogan. Responden penelitian ini selanjutnya dapat diperinci berdasarkan jenis kelamin, umur, status marital, pendidikan terakhir, jumlah karyawan, lama berdirinya usaha dan omzet penjualan pertahun.

2.7.1 Identitas Responden Berdasarkan Umur

Berdasarkan data primer yang dikumpulkan, diperoleh profil responden menurut umur yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Identitas Responden Berdasarkan Umur Responden

No	Keterangan	Frekuensi	(%)
1.	21-30 tahun	1	2,1
2.	31-40 tahun	7	15,2
3.	41-50 tahun	27	58,7
4.	>51 tahun	11	24,0
	Jumlah	46	100,0

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel 2.2 dapat diketahui bahwa responden terbanyak berada pada kategori umur 41-50 tahun yaitu sebesar 58,7%. Hal ini menunjukkan usaha batik tulis yang ada di wilayah tersebut mayoritas adalah usia-usia dewasa dan menjelang lanjut usia.

2.7.2 Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan data yang diperoleh dari 46 responden, dapat diketahui frekuensi jenis kelamin wirausahaan batik tulis di Grobogan yang menjadi

responden dalam penelitian ini. Kategori responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. 3 Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Keterangan	Frekuensi	(%)
1.	Laki-laki	10	21,8
2.	Perempuan	36	78,2
	Jumlah	46	100,0

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel 2.3 dapat diketahui bahwa usaha batik tulis di Grobogan-Jawa Tengah yang menjadi responden lebih banyak perempuan dibandingkan laki-laki. Jumlah usaha batik batik tulis di Grobogan-Jawa Tengah yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 78,2%. Sedangkan jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki adalah sebesar 21,8%.

2.7.3 Identitas Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tingkat pendidikan dalam penelitian ini adalah pendidikan terakhir yang di tempuh oleh responden. Berdasarkan data primer yang dikumpulkan, diperoleh profil responden menurut pendidikan terakhir yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. 4 Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir

No	Keterangan	Frekuensi	(%)
1.	SD	8	17,3
2.	SMP	15	32,7
3.	SMA	18	39,1
4.	Diploma	2	4,3
5.	Sarjana (S1)	3	6,6
	Jumlah	46	100,0

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel 2.4 diatas, dapat diketahui bahwa usaha batik tulis di Grobogan-Jawa Tengah yang menjadi responden dalam penelitian ini, mayoritas berpendidikan SMA yaitu sebesar 39,1% dan SMP sebesar 32,7%.

2.7.4 Identitas Responden Berdasarkan Status Marital

Status perkawinan dapat mempengaruhi seseorang dalam bekerja, misalnya wirausaha yang sudah menikah memiliki kecenderungan untuk lebih giat dalam bekerja karena dituntut untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Berdasarkan data primer yang dikumpulkan, diperoleh profil responden menurut status marital yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. 5 Identitas Responden Berdasarkan Status Marital

No	Keterangan	Frekuensi	(%)
1.	Menikah	44	95,7
2.	Janda/Duda	2	4,3
	Jumlah	46	100,0

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel 2.5 diatas, bahwa usaha batik tulis di Grobogan-Jawa Tengah mayoritas berstatus menikah yaitu sebesar 95,7%, selanjutnya 4,3% yang berstatus janda/duda.

2.7.5 Identitas Responden Berdasarkan Lama Usaha

Lama usaha merupakan lamanya wirausaha berkarya pada usaha perdagangan yang sedang dijalaninya. Lamanya suatu usaha menambah pengalaman berwirausaha, dimana pengalaman tersebut dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam berwirausaha. Berdasarkan data primer yang dikumpulkan, diperoleh profil responden menurut lama usaha yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. 6 Identitas Responden Berdasarkan Lama Usaha

No	Keterangan	Frekuensi	(%)
1.	2-4 tahun	5	10,9
2.	5-7 tahun	27	58,7
3.	> 7 tahun	14	30,4

Jumlah	46	100,0
--------	----	-------

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel 2.6 data responden diatas, dapat diketahui bahwa mayoritas usaha batik tulis di Grobogan-Jawa Tengah yang menjadi responden telah menjalankan usahanya selama 5-7 tahun yaitu sebesar 58,7%, 10,9% telah menjalankan usaha selama 2-4 tahun, dan sebesar 30,4% responden yang menjalankan usaha selama lebih dari 7 tahun.

2.7.6 Identitas Responden Berdasarkan Jumlah Karyawan

Seorang wirausaha harus memperhatikan berapa banyak jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dalam penggunaan tenaga kerja. Hal ini berkaitan dengan besarnya biaya produksi dan pendapatan wirausaha. Berdasarkan data primer yang dikumpulkan, diperoleh profil responden menurut jumlah karyawan yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. 7 Identitas Responden Berdasarkan Jumlah Karyawan

No	Keterangan	Frekuensi	(%)
1.	< 3 orang	14	30,5
2.	3-10 orang	30	65,2
3.	> 10 orang	2	4,3
Jumlah		46	100,0

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel 2.7 dapat diketahui bahwa mayoritas usaha batik tulis di Grobogan-Jawa Tengah yang menjadi responden menggunakan Tenaga kerja sebanyak 3-10 orang yaitu sebesar 65,2% dan 30,5% responden memiliki karyawan sebanyak kurang dari 3 orang, dan 4,3% responden menjawab memiliki lebih dari 10 orang karyawan.

2.7.7 Identitas Responden Berdasarkan Omzet Penjualan

Omzet penjualan merupakan keseluruhan jumlah pendapatan yang didapatkan dari hasil penjualan produk dalam kurun waktu tertentu, misalnya per hari, per minggu, per bulan, per tahun. Penelitian ini menyajikan data penjualan jumlah per tahun. Berdasarkan data primer yang dikumpulkan, diperoleh profil responden menurut omzet penjualan per tahun sebagai berikut:

Tabel 2. 8 Rerata Omzet Penjualan Per Tahun

No	Keterangan	Frekuensi	(%)
1.	<Rp 20 juta	1	2,1
2.	Rp 20-50 juta	13	28,2
3.	>Rp 50-100 juta	28	61,0
4.	> Rp 100 juta	4	8,7
Jumlah		46	100,0

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel 2.8 dapat diketahui bahwa mayoritas usaha batik tulis di Grobogan-Jawa Tengah yang menjadi responden memiliki omzet penjualan per tahun Rp.50.000.000-Rp.100.000.000 yaitu sebesar 61,0% sedangkan 28,2% menyatakan bahwa omzet pertahunnya antara >Rp 50.000.000-Rp 100.000.000, kemudian 2,1% responden memiliki omzet pertahunnya kurang dari Rp.20.000.000 dan 8,7% responden mengaku bahwa omzet pertahunnya sebesar lebih dari Rp.100.000.000.